

BUDIDAYA TIRAM



1. PENDAHULUAN

Tiram tersebar luas, beberapa jenis diantaranya telah berhasil dibudidayakan. Mereka terdiri dari marga *Ostrea* yang berbentuk ceper dan marga *Crassostrea* yang berbentuk seperti piala.

Di Malaysia sedikitnya ada dua jenis dari marga *Crassostrea* yaitu *C. cucullatus* dan *C. rivalaris*.

2. CARA PEMBUDIDAYAAN

Dalam budidaya tiram terdapat dua kegiatan utama, yaitu:

- 1) Pengumpulan spat
- 2) Pembesaran

1) Pengumpulan *spat*

Sampai sekarang *spat* tiram masih diperoleh dari alam. Di Amerika Serikat dan di Inggris sedang diadakan percobaan pemijahan tiram secara buatan di Balai Pembenihan. Sarana yang digunakan untuk mengumpulkan *spat* tiram dari alat yang disebut kolektor.

a. Pemilihan lokasi

Lokasi untuk menempatkan kolektor tentu saja harus di ladang-ladang induk tiram, utamanya pada waktu induk-induk tiram itu sedang atau

sehabis berpijah. Dicari lokasi yang terlindung agar kolektor-kolektornya tidak rusak atau hanyut karena amukan angin atau gelombang. Kedalaman pemasangan kolektor yang dapat ditemplei spat tiram sangat bervariasi, mulai dari kolektor yang paling ideal adalah diperoleh dari pengalaman.

b. Waktu pemasangan

Metoda pengumpulan apapun yang digunakan dalam budidaya tiram sangat tergantung pada ketepatan waktu pemasangan kolektor. Saat yang paling baik pemasangan kolektor sangat bervariasi, diantaranya tergantung pada jenis, lokasi dan fluktuasi tahunan dari suhu, kadar garam, pasang surut dan lain sebagainya.

Di Malaysia, tiram berpijah sepanjang tahun dengan puncak pada awal musim hujan. Jumlah spat yang paling banyak diperoleh 2 ~ 3 minggu setelah datangnya turun hujan yang tiba-tiba dan lebat, dan berakhir beberapa hari kemudian. Sebaiknya pemasangan kolektor dilakukan pada musim *spat*, agar tidak didahului menempelnya teritip, lumpur atau kotoran lainnya.

Salah satu cara untuk mengetahui musim spat adalah dengan jalan pengambilan contoh air dengan jaring plankton. Burayak tiram yang berukuran panjang 0,25 ~ 0,50 mm dapat dikenali pada umbonya yang miring (Gambar 1).



Gambar 1. Burayak Tiram Berukuran 0,25-0,50 mm.

Cara lainnya dapat juga dilakukan dengan jalan memeriksa induk-induk tiram yang sedang hamil selama beberapa hari. Jika sebagian besar dari mereka sudah kempis perutnya, maka berarti mereka sudah memijah dan kolektor-kolektor bisa segera dipasangkan. Tetapi cara yang terakhir ini masih diragukan kecermatannya, karena kerap kali para burayak mati atau hanyut beberapa hari setelah pemijahan.

c. Metoda pengumpulan *spat*

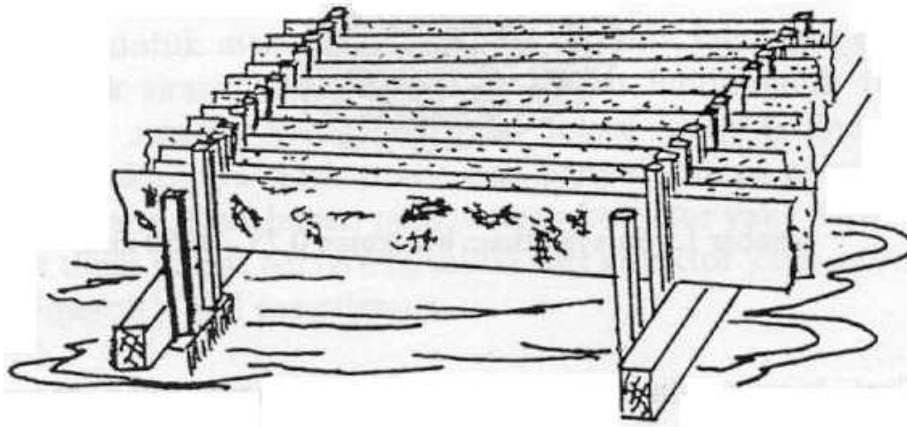
Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih jenis kolektor adalah bahwa kolektor tersebut dapat ditemplei spat sebanyak-banyaknya, murah dan mudah penanganannya. Berikut ini diutarakan beberapa metoda pengumpulan spat.

- Kolektor tancap

Salah satu cara pengumpulan spat yang paling bersahaja adalah dengan jalan menancapkan bambu-bambu atau kayu-kayu (misalnya kayu bakau atau nibung) di ladang tiram. Kolektor disusun sekerap mungkin dan diatur berbanjar yang jarak antara banjarnya dapat dilalui oleh perahu.

- Metoda rak

Sebagai kolektornya digunakan genteng atau asbes bergelombang atau bilah kayu yang diter. Kolektor disisip-sisipkan pada rak.



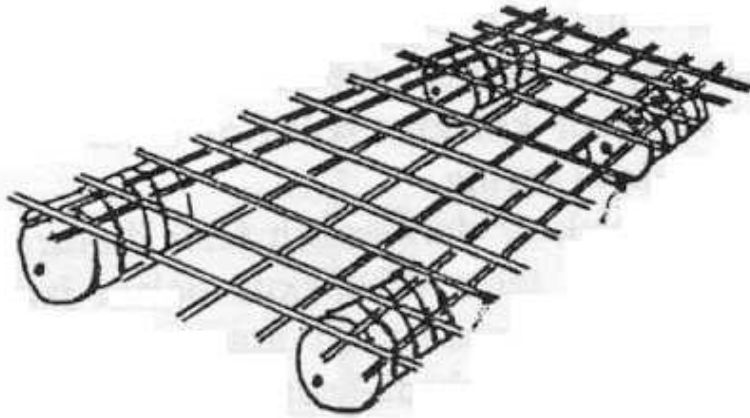
Gambar 2. Kolektor Asbes Bergelombang dengan Metoda Rak

- Kolektor gantung

Kolektor digantung pada rakit atau pada palang cagak silang.

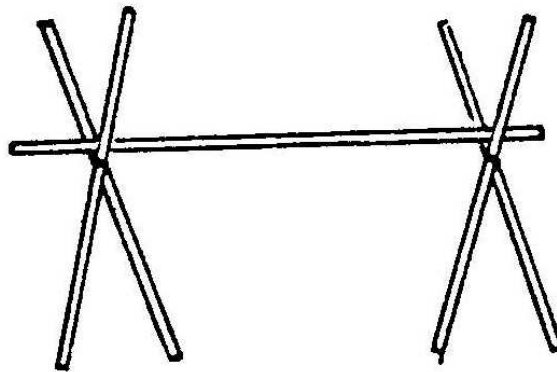
- * Metoda rakit

Rakit terbuat dari batang-batang bambu atau kayu dengan tong plastik atau drum sebagai penyangganya.



Gambar 3. Rakit untuk Penggantungan Kolektor-kolektor

- * Metoda palang cagak-silang
Bahan cagak terbuat dari dua batang bambu atau kayu yang ditancapkan di dasar laut secara silang, kemudian dipasang palang bambu atau kayu di antara kedua cagak-silang tersebut.

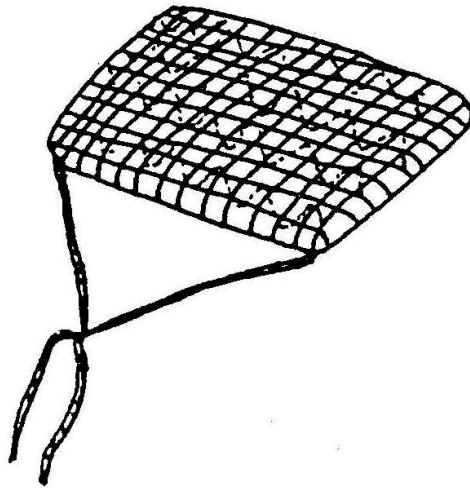


Gambar 4. Palang Cagak Silang untuk Penggantungan Kolektor-kolektor

Kolektor-kolektor bisa terbuat dari genting, asbes, bilah-bilah bambu atau kayu, atau wadah telur ayam/itik bekas.

Untuk memudahkan menempelnya spat, maka sebaiknya kolektor-kolektor dilapisi adonan kapur-pasir-semen. Dengan dilapisi adonan ini utamanya kolektor yang terbuat dari wadah telur yang lembek dan mudah hancur terendam air itu akan menjadi lebih kuat. Perbandingan adonan adalah dua bagian pasir halus (ditapis dengan ayakan tembaga nomor 16 bermata 1,003 mm), dua bagian semen dan satu bagian kapur. Adonan diberi air secukupnya sampai kental seperti sup, kemudian kolektor-kolektor dicelupkan ke dalamnya lalu dianginkan sampai kering.

Pemasangan kolektor dari wadah telur diatur sebagai berikut : beberapa lapis wadah telur dibungkus dalam jaring kemudian digantungkan pada rakit atau pada palang cagak-silang dengan kedalaman yang berbeda-beda untuk tidak berhimpitan dan dapat ditemplei spat pada lapisan air yang berlainan.



Gambar 5. Kolektor dari Wadah Telur yang Dibungkus dalam Jaring

Bilah-bilah bambu atau kayu, lembaran asbes atau genting di buat empat persegi dengan ukuran tertentu, kemudian diikat beruntun dengan tali sisal, injuk, nylon atau dengan jenis tali lainnya.



Gambar 6. Kolektor Gantung yang Diikat dengan Tali

2) Pembesaran

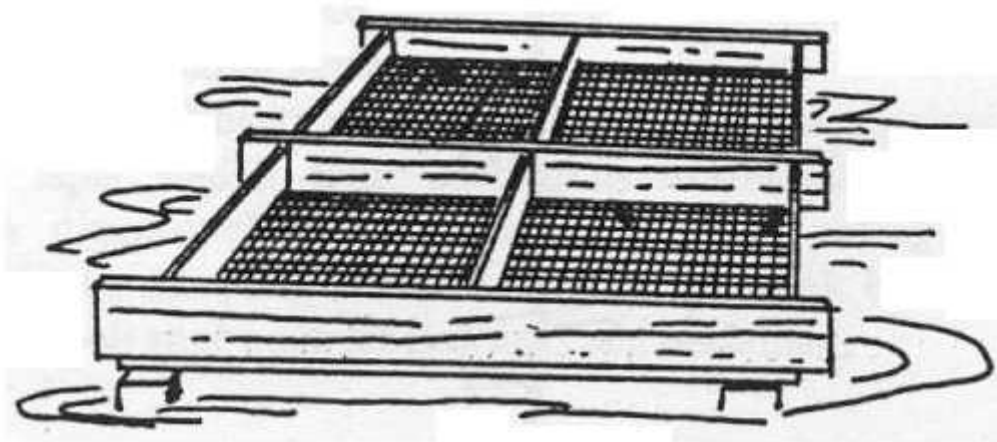
Setelah spat-spat mencapai ukuran 20 mm atau lebih, mereka dilepas dari kolektor, kemudian dipindahkan ke lokasi lain untuk dibesarkan. Di bawah ini diutarakan beberapa metoda pembesaran.

a. Metoda cagak

Pada lazimnya metoda cagak ini digunakan di perairan yang dangkal. Cagak yang terbuat dari batang-batang bambu atau kayu ditancapkan di dasar laut. Spat-spat tiram melekat pada cagak-cagak tersebut. Tiram-tiram yang sudah matang telur berangsur-angsur dipindahkan untuk mencegah terlampau berdesakkan.

b. Metoda dulang

Dulang terbuat dari kawat ram tahan karat bermata 12,7 mm. Sebagai kerangkanya terbuat dari kayu. Metoda dulang ini biasanya digunakan di perairan yang dangkal dengan dasar pasir (Gambar 7).



Gambar 7. Metoda Dulang

c. Metoda rakit

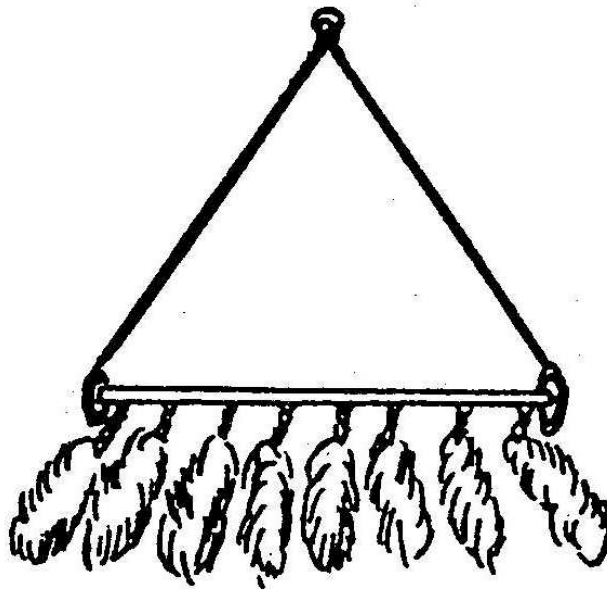
Pada umumnya metoda rakit ini digunakan di perairan dengan kedalaman 5 meter ke atas pada waktu air surut. Lokasi perairan untuk metoda rakit ini harus terlindung dari amukan angin dan gelombang. Spat-spat tiram dimasukkan dalam sangkar jaring atau dulang plastik, kemudian digantungkan pada rakit. Bentuk rakit sama dengan bentuk rakit untuk pengumpulan spat.

3. HAMA

Beberapa musuh tiram diantaranya terdiri dari bintang laut, siput, beberapa jenis cacing, kerang hijau, teritip dan lain sebagainya.

1) Bintang Laut

Bintang laut dapat dikendalikan dengan jalan membuang atau menubanya. Bintang-bintang laut dibuang dengan tongkat berujung runcing pada waktu air sedang surut. Pada ladang budidaya yang dalam, bintang-bintang laut dibuang dengan menggunakan sapu lawe. Sesuai dengan namanya, sapu bintang laut ini terbuat dari lawe yang diikatkan secara berderet pada sebatang kawat sepanjang 2 kaki (± 60 cm). Sapu ditarik secara perlahan di dasar laut, kemudian bintang-bintang lautnya yang tersapu dinaikkan ke atas (selang 10 menit) untuk dibuang atau dibunuh.

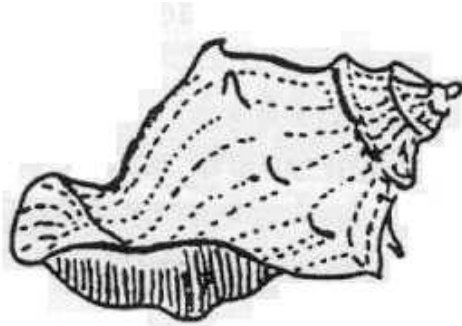


Gambar 8. Sapu Bintang Laut

Bintang laut dapat dibunuh dalam air panas atau dalam larutan garam pekat. Bila bintang lautnya banyak dapat dimusnahkan dengan jalan menebarkan kapur sebanyak ± 227 kg/are di dasar laut.

2) Siput Pengebor

Beberapa jenis siput, seperti jenis *Thais* sp dapat mengebor cangkang-cangkang tiram sehingga tiram-tiramnya mati. Cara yang paling sederhana untuk mencegah gangguan jenis siput ini adalah dengan jalan memilih ladang budidaya yang bebas dari mereka.



Gambar 9. Siput Pengebor Jenis *thais sp.*

3) Cacing Lepuh

Cacing lepuh lumpur jenis *Polydora sp.* yang hidup pada bagian dalam cangkang tiram dapat mengakibatkan lepuh-lepuh berwarna hitam pada permukaan bagian dalam cangkang tiram. Cacing lepuh dapat dimusnahkan dengan jalan merendam tiram-tiramnya dalam larutan garam pekat.

4) Kerang Hijau

Kerang hijau (*Perna viridis*) merupakan saingan utama bagi tiram dalam hal makanan dan tempat hidup. Karena ulah kerang hijau, mutu tiram menjadi rendah dan bahkan membunuhnya. Oleh karena itu sebelum pembudidayaan tiram dilakukan terlebih dahulu memusnahkan kerang-kerang hijaunya.

5) Teritip

Teritip (*Balanus sp.*) sering mengotori cangkang tiram bagian luar. Sebagaimana halnya dengan kerang hijau, teritipun merupakan saingan berat bagi tiram dalam hal makanan dan tempat hidup, serta sangat mengurangi produktivitas spat-spat tiram yang dapat melekat pada kolektor karena sudah didahului oleh teritip.

Pengotoran kolektor tiram oleh teritip dapat ditanggulangi sampai pada tingkat tertentu dengan jalan pengamatan burayak tiram dalam contoh-contoh plankton untuk mengetahui musim puncak spatnya. Jika pemasangan kolektor terlalu dini, maka dengan cepat sekali kolektor tersebut dipenuhi oleh teritip. Bilamana memungkinkan sebaiknya memilih lokasi budidaya tiram di daerah perairan yang populasi teritipnya tidak begitu padat.

6) Cacing Tabung

Jenis cacing ini (*pomatoceros sp.*) berbentuk tabung berkapur putih dan hidup melekat pada cangkang tiram bagian luar, sehingga selain cangkang tiramnya kotor, juga bersaing dalam perolehan makanan.

4. PANEN

Tiram sudah dapat dipanen setelah mencapai ukuran 100 mm. Untuk mencapai ukuran ini diperlukan waktu pemeliharaan selfma 12 ~ 18 bulan semenjak masa pengumpulan spat. Atau apabila jeroan dagingnya sudah berwarna putih susu yang mengandung glikogen.

Jika tiram-tiram itu untuk disimpan agak lama sebaiknya disejukkan pada suhu 1°C atau 34°F.

5. KESEHATAN MASYARAKAT

Salah satu masalah pada tiram ini adalah bahwa binatang ini mudah terkontaminasi oleh bakteri, karena ternyata tiram tahan terhadap pencemaran yang mengandung bakteri patogenis yang berasal dari buangan industri maupun dari buangan rumah tangga. Oleh karena itu, sebaiknya usaha budidaya tiram dilakukan di perairan yang masih belum tercemar.

Bakteri yang terdapat dalam tiram dapat dibasmi dengan jalan merebusnya selama 2 ~ 3 menit. Jika tiram-tiram yang sudah terkena polusi hendak dipasarkan hidup-hidup, bakterinya dapat dilenyapkan dengan cara merendam tiram-tiramnya dalam air bersih bebas hama selama 2 ~ 4 hari. Tiram-tiram dapat juga disuci hamakan dalam air bebas bakteri yang telah diperlakukan dengan sinar ultra violet, khlorin atau ozon.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Galtsoff, P.S. (1964). The American Oyster. Fish. Bull. Fish Wildl. Serv., 64. 480pp.
- 2) Medoof, J.C. (1961). Oyster Farming in the Maritimes. Fish. Res. Bd. Can. Bull. No. 131.
- 3) Okada, H. (1963). Report on Oyster Culture Experiments in Malaysia (1960-1963). Published by Bahagian Perikanan, Kementrian Pertanian dan Pembangunan Luar Bandar.

7. SUMBER

Budidaya Tiram, Judul asli: *Oyster Culture*, oleh P.S. Choo, Fisheries Research Institute Glugor, Penang, Malaysia. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

oleh Drs. T. Asikin - Direktorat Jenderal Perikanan bekerjasama dengan International Development Research Centre, 1985.

8. KONTAK HUBUNGAN

Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta.

Jakarta, Maret 2001

Disadur oleh : Tarwiyah

[KEMBALI KE MENU](#)